

KETERLIBATAN SISWA (*STUDENT ENGAGEMENT*) DI SEKOLAH SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PENINGKATAN KEBERHASILAN SISWA DI SEKOLAH

Fikrie

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
fikrielutfiyah@gmail.com

Lita Ariani

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
arianilita87@gmail.com

Abstrak

Prestasi rendah, bolos sekolah, kebosanan, kejenuhan hingga putus sekolah adalah beberapa hal yang dialami oleh siswa di Indonesia dan menjadi suatu permasalahan bagi para pendidik. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan cara mengembangkan keterlibatan siswa (*student engagement*) di sekolah. Keterlibatan siswa merupakan konstruk multidimensional yang meliputi tiga aspek yaitu aspek perilaku, kognitif dan emosi. Aspek perilaku menunjukkan perbuatan dan tindakan yang dilakukan secara langsung oleh siswa di sekolah misalnya kehadiran, partisipasi pada kegiatan belajar, menaati aturan dan mengerjakan tugas. Aspek kognitif menunjukkan kualitas proses kognitif dan strategi belajar siswa terhadap tugas sekolah misalnya kemauan dan ketekunan untuk belajar, regulasi diri dan menyukai tantangan. Aspek emosi mengacu pada rasa kepemilikan pada sekolah, ketertarikan, persepsi terhadap nilai belajar, reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman dan aktivitas sekolah. Tujuan penulisan ini adalah untuk menguraikan dan mengeksplorasi keterlibatan siswa di sekolah sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan siswa di sekolah. Metode penulisan ini adalah studi literatur dengan menggunakan pendekatan tematik dalam analisis datanya. Berhasil atau tidaknya siswa di sekolah salah satunya disebabkan oleh motivasi siswa. Keterlibatan siswa di sekolah dihasilkan dari motivasi intrinsik atau kebutuhan individu yang membuat siswa memiliki perasaan positif dan melanjutkan praktik mereka dengan ketekunan dan kepercayaan diri, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah merupakan upaya yang dapat menentukan keberhasilan siswa di sekolah. Keberhasilan siswa dipengaruhi oleh ketiga komponen keterlibatan siswa secara berbeda-beda yaitu komponen perilaku, emosional dan kognitif.

Kata Kunci : keterlibatan siswa, keberhasilan siswa, prestasi belajar

Abstract

Low achievement, school alinieation, boredom, school dropout are some of the things experienced by students in Indonesia and become a problem for educators. One effort to overcome this problem is by developing student engggement in schools. Student engggement is a multidimensional construct which includes three aspects, namely behavioral, cognitive and emotional aspects. Behavioral aspects show actions carried out directly by students in schools such as attendance, participation in learning activities, obeying rules and working on assignments. Cognitive aspects show the quality of cognitive processes and student learning strategies for school assignments such as willingness and perseverance to learn, self-regulation and challenges. Emotional aspects refer to the sense of ownership in school, interest, perception of learning values, positive and negative reactions to teachers, friends and school activities. The purpose of this paper is to describe and explore student engagement in school as an effort to increase the success of students in school. This writing method is a study of literature using a thematic approach in analyzing the data. Success or failure of students in school is caused by student motivation. Student engagement in school results from intrinsic motivation or individual needs that make students have positive feelings and continue their practice with perseverance and self-confidence, so increasing student engagement in school is an effort that can determine the success of students in school. Student success is influenced by the three components of student involvement differently, namely the behavioral, emotional and cognitive components.

Keywords: student engagement, student success, academic achievement

Pendidikan merupakan salah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 31 ayat (1) dimana setiap warga berhak mendapat pendidikan. Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan individu menjadi manusia yang berilmu, mandiri, kreatif, bertanggung jawab dan berakhlak mulia, melalui pendidikan diharapkan anak-anak bangsa mampu memainkan peranan penting di berbagai situasi kehidupannya. Salah satu lembaga pendidikan yang berfungsi mengejawantahkan tujuan pendidikan ini adalah sekolah. Sekolah diharapkan mampu mencetak individu-individu yang berkualitas dan sukses dalam menghadapi proses belajar mengajar. Namun, masih banyak permasalahan yang menunjukkan bahwa sekolah belum mampu secara maksimal mengejawantahkan tujuan pendidikan tersebut. Prestasi rendah, perilaku membolos, kebosanan, kejenuhan hingga angka putus sekolah yang masih tinggi merupakan beberapa hal yang dialami oleh siswa-siswi di Indonesia dan menjadi suatu permasalahan.

Tahun 2016 UNICEF melaporkan bahwa masih sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan yang meliputi 600 ribu anak usia sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia sekolah menengah (SLTP)

(<https://pendidikan.id/main/forum/diskusi-pondidikan/diskusi-pondidikan-aa/9492-tingginya-angka-putus-sekolah-di-indonesia>). Pada aspek prestasi, hasil survey *program for International Student Assessment (PISA)* terkait performa siswa-siswi dalam bidang sains, membaca dan matematika oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)* pada tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat 62 pada bidang sains, 61 bidang membaca dan peringkat 63 pada kemampuan matematika dari 69 negara di dunia yang berpartisipasi dalam survey tersebut (http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_details/230/Overview-of-the-PISA-2015-results-that-have-just-been-Released.html). Mutu pendidikan Indonesia menurut *Human Development Index (HDI)* berada pada posisis 102 dari 106 negara kemudian berdasarkan PERC (*The Political Economic Risk Consultation*) menempatkan sistem pendidikan Indonesia berada pada peringkat dua belas dari 12 negara yang disurvei (Restian, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih belum maksimal.

Meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah adalah salah upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengurangi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa. Fredricks, Blumenfeld and Paris (2004) dalam studi litarturnya menjelaskan bahwa permasalahan seperti rendahnya prestasi siswa, meningkatnya level kebosanan siswa dan meningkatnya kasus *drop out* dari sekolah akibat dari

tidak terlibatnya (*disengagement*) siswa di sekolah. Appleton, Christensen dan Furlong (2008) menjelaskan bahwa selain terdapat siswa yang terlibat dalam proses belajar mengajar, terdapat pula siswa-siswa yang tidak terlibat seperti bersikap apati, mengobrol dengan teman, tidak bersemangat, tidak fokus atau bahkan tidur saat proses belajar berlangsung. Appleton, Christensen dan Furlong (2008) menambahkan bahwa keterlibatan siswa di sekolah sangatlah penting, hal ini disebabkan banyaknya siswa merasa bosan, tidak termotivasi dan tidak terlibat, hal tersebut membuat mereka terlepas (tidak terlibat) dari aspek akademis dan sosial di lingkungan kehidupan sekolah.

Keterlibatan siswa di sekolah merupakan kualitas dan kuantitas keadaan psikologis siswa seperti reaksi kognitif, emosional dan perilaku terhadap proses pembelajaran, serta kegiatan akademik dan sosial dikelas ataupun diluar kelas untuk mencapai hasil belajar yang baik (Poskitt and Gibbs, 2010; Gunuc & Kuzu, 2015). Willms (2003) menambahkan bahwa keterlibatan siswa merupakan komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa kepemilikan siswa terhadap sekolahnya, penerimaan nilai-nilai sekolah dan komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Indikator Keterlibatan siswa di sekolah yang konsisten dibahas dalam literatur antara lain adalah partisipasi dalam kegiatan sekolah, pencapaian nilai yang tinggi, waktu yang dihabiskan untuk mengerjakan pekerjaan rumah serta kualitas pekerjaan rumah (Jimerson, Campos & Greif, 2003). Sementara itu ketidakterlibatan siswa di sekolah biasanya dimanifestasikan dalam bentuk menarik diri atau kurang perhatian terhadap kegiatan sekolah, memiliki kemampuan yang buruk, terlibat dalam perilaku bermasalah dan pada akhirnya mengarah pada meningkatnya siswa yang putus sekolah (Finn & Rock, 1997 ; Fall & Roberts, 2012). Hal ini didukung hasil penelitian dari *High School Survey of Student Engagement* (Yazzie-Mintz, 2009) yang menjelaskan bahwa siswa sering mengalami kebosanan di sekolah dan tidak dapat memanfaatkan waktu belajarnya saat berada di dalam bahkan di luar kelas.

Salah satu alasan kenapa keterlibatan siswa di sekolah harus menjadi perhatian adalah karena keterlibatan merupakan faktor penting dari keberhasilan proses belajar dan akademik siswa di sekolah (Wang & Holcombe, 2010; Fredricks, Filsecker & Lawson, 2016). Keberhasilan belajar siswa di sekolah tidak hanya menitikberatkan pada aspek prestasi belajar tetapi juga pada aspek pembentukan karakter dan kebahagiaan mereka ketika berada disekolah (Peterson, 2006). Hal ini termanifestasi dalam komponen-komponen penyusun keterlibatan siswa di sekolah yang bersifat multidimensional dimana keterlibatan siswa disekolah terdiri dari tiga komponen yaitu kognitif, perilaku dan emosi (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004; Jimerson, Campos, & Greif, 2003). Hasil penelitian

yang dilakukan oleh Dharmayana dkk (2012) terdapat hubungan langsung antara keterlibatan siswa dengan prestasi belajar dan keterlibatan siswa disekolah memediasi hubungan antara kompetensi emosi dengan prestasi belajar. Penelitian lain menunjukkan bahwa keterlibatan siswa di sekolah dapat meningkatkan prestasi belajar melalui komponen kognitif nya (Gunuc dan Kuzu, 2014). Keterlibatan siswa di sekolah juga dapat menjadi faktor protektif siswa terlibat dalam perilaku delinkuen, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan depresi (Li & Lerner, 2011). Wang dan Peck (2013) memberikan gambaran profil keterlibatan siswa dari sangat terlibat sampai tidak terlibat dan berdasarkan komponennya yaitu kognitif dan perilaku terhadap aspek pendidikan dan psikologis siswa didapatkan perbedaan pada kedua aspek tersebut pada diri siswa, dimana keterlibatan siswa memberikan manfaat yang besar pada keberhasilan akademik dan kesehatan mental. Penelitian-penelitian diatas menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dapat menjadi prediktor bagi keberhasilan siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, tulisan ini akan memberikan penjelasan manfaat positif keterlibatan siswa di sekolah terhadap upaya peningkatan keberhasilan siswa di sekolah.

METODE

Tujuan penulisan ini adalah untuk menguraikan dan mengeksplorasi keterlibatan siswa di sekolah sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan siswa di sekolah. Penulisan ini menggunakan pendekatan analisis data tematik. Pendekatan tematik merupakan suatu proses yang digunakan dalam mengolah informasi kualitatif yang secara umum bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dari pada merinci menjadi variabel-variabel yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara sistematis (Poerwandari, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Siswa di Sekolah (*Student Engagement*)

Keterlibatan siswa di sekolah merupakan kualitas dan kuantitas keadaan psikologis siswa seperti reaksi kognitif, emosional dan perilaku terhadap proses pembelajaran, serta kegiatan akademik dan sosial dikelas ataupun diluar kelas untuk mencapai hasil belajar yang baik (Poskitt and Gibbs, 2010; Gunuc & Kuzu, 2015). Willms (2003) menambahkan bahwa keterlibatan siswa merupakan komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa kepemilikan siswa terhadap sekolahnya, penerimaan nilai-nilai sekolah dan komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah.

Keterlibatan siswa adalah perwujudan dari motivasi yang dilihat melalui tindakan, kognitif, dan

emosi yang ditampilkan oleh siswa, mengacu pada tindakan berenergi, terarah, dan tetap bertahan ketika mendapatkan kesulitan atau kualitas siswa dalam interaksinya dengan tugas akademik (Connell & Wellborn, dalam Handelsman, 2005). Marks (2000) mendeskripsikan keterlibatan siswa di sekolah sebagai suatu proses psikologis, khususnya perhatian, ketertarikan, investasi, dan upaya yang dikerahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Keterlibatan di sekolah merupakan sebuah konstruk yang multidimesioanal meliputi tiga komponen yakni komponen perilaku, kognitif dan emosi (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004; Jimerson, Campos, & Greif, 2003). Ketiga komponen ini saling berinteraksi secara dinamis di dalam diri individu (Skinner, 2009). Komponen perilaku, emosional dan kognitif memberikan karakteristik tentang bagaimana siswa bertindak, merasakan dan berfikir (Wang & Peck, 2013).

Komponen pertama adalah komponen perilaku (*behavioral engagement*), dimana komponen ini mengarah pada partisipasi dan keterlibatan langsung dalam kegiatan akademik di sekolah misalnya kehadiran, partisipasi pada kegiatan belajar, menaati aturan dan mengerjakan tugas (Jimerson, Campos, & Greif, 2003). Komponen ini dapat didefinisikan melalui tiga kategori yaitu kepatuhan terhadap peraturan, keterlibatan dalam kegiatan belajar (memperhatikan pelajaran, bertanya dan ikut serta berdiskusi) serta ikut serta dalam kegiatan olahraga maupun organisasi di sekolah (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004).

Komponen Kedua adalah komponen kognitif (*Cognitive engagement*), merujuk pada kualitas proses kognitif dan strategi belajar siswa terhadap tugas sekolah misalnya kemauan dan ketekunan untuk belajar, regulasi diri dan menyukai tantangan (Gibbs and Poskitt, 2010). Komponen ini juga meliputi motivasi untuk belajar serta menggunakan strategi kognitif dan metakognitif dalam berfikir dan belajar (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). *Cognitive engagement* merupakan keterlibatan siswa dengan proses pembelajaran siswa dikelas yang menunjukkan bahwa siswa hadir bukan hanya raganya tapi juga pikirannya: mencakup siswa memperhatikan, konsentrasi, fokus, menyerap, berpartisipasi, dan memiliki kesediaan untuk berusaha melebihi standar yang dimiliki (Connell & Werborn, 1990). Jadi dimensi ini melihat bagaimana usaha siswa yang dibutuhkan dalam memahami dan menguasai suatu materi sehingga siswa mencapai kemampuan tersebut.

Komponen Ketiga adalah, keterlibatan siswa secara emosional (*emotional engagement*) yang mengacu pada rasa kepemilikan pada sekolah, ketertarikan, persepsi terhadap nilai belajar, reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman dan aktivitas sekolah (Gibbs & Poskitt, 2010). *Emotional engagement* menggambarkan emosi positif siswa pada proses pembelajaran maupun tugas-tugas yang

didapatkan dari sekolah, dimensi ini menunjukkan kondisi siswa yang antusias, menikmati, senang, dan puas dalam kegiatan akademik. Dimensi ini dianggap sangat penting untuk menumbuhkan rasa keterikatan siswa terhadap instansi pendidikannya (sekolah ataupun kelas) dan mempengaruhi kesediaan siswa untuk belajar (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004; Jimerson, Campos, & Greif, 2003).

Konstruksi Keterlibatan siswa di sekolah berkembang dalam berbagai tradisi teoritis yang bervariasi, beberapa ahli menjelaskan keterlibatan siswa di sekolah untuk melihat hubungan antara faktor kontekstual, pola keterlibatan dan penyesuaian dalam keterlibatan siswa, peneliti lainnya menjelaskan peran keterlibatan siswa di sekolah pada dinamika siswa yang putus sekolah (Fredricks dalam Fredricks, Filsecker & Lawson, 2016). Wang dan Peck (2013) mencoba memandang keterlibatan siswa di sekolah berdasarkan teori *self determinant, expectancy-value dan stage-environment fit*. Teori *self determinant* dan *stage-environment fit* menjelaskan bahwa individu mencari pengalaman untuk memenuhi kebutuhan fundamental dan identitasnya melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga keterlibatan siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan siswa tersebut, jika lingkungan sekitar mampu memenuhi kebutuhan psikologis siswa, maka siswa akan lebih tertarik untuk berpartisipasi aktif pada kegiatan sekolah, sebaliknya jika lingkungan sekitar gagal dalam memenuhi kebutuhan psikologis siswa akan menyebabkan menurunnya motivasi akademik dan ketertarikan siswa yang pada gilirannya berkontribusi terhadap menurunnya keterlibatan siswa (Wang & Peck, 2013).

Teori *expectancy-value* menjelaskan bahwa kegagalan sekolah untuk memenuhi kebutuhan psikologis remaja mengarah pada penurunan motivasi dan minat akademik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan keterlibatan sekolah dan kinerja akademis yang buruk pada saat transisi remaja ke sekolah menengah (Wang & Peck, 2013). Mandernach (2009) menambahkan bahwa keterlibatan siswa dihasilkan dari motivasi intrinsik atau kebutuhan individu yang membuat siswa memiliki perasaan positif dan melanjutkan praktik mereka dengan ketekunan dan kepercayaan diri. Motivasi merupakan energi dan pendorong bagi siswa untuk belajar di sekolah, sedangkan keterlibatan siswa di sekolah merupakan hasil cerminan dari dorongan tersebut (Martin, 2010).

Keberhasilan Siswa di Sekolah

Istilah keberhasilan siswa di sekolah mengacu pada kesuksesan akademik siswa dalam menempuh proses belajar mengajar di sekolah. Kesuksesan akademik berhubungan dengan sejumlah faktor karakteristik individu yang dibawa siswa pada situasi

belajar dan karakteristik sekolah dimana proses belajar terjadi, karakteristik individu ini mempunyai hubungan langsung dengan prestasi siswa, juga hubungan tidak langsung melalui fungsi belajar dan pembelajaran di sekolah (Dharmayana dkk, 2012). Menurut Dharmayana dkk (2012), untuk mencapai kesuksesan akademik di sekolah, siswa harus memiliki karakteristik seperti minat, emosi, motivasi, pengalaman belajar sebelumnya dan abilitas akademik. Ileris (dalam Dharmayana dkk, 2012) menegaskan bahwa dalam mencapai hasil belajar yang optimal peran kemahiran dalam dimensi kognitif dan dimensi emosi individu dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar di sekolah sangatlah penting.

Slameto (1999) menjelaskan berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar, salah satunya adalah Motivasi. Motivasi erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang kuat dalam diri siswa akan meningkatkan minat, kemauan dan semangat yang tinggi dalam belajar, karena antara motivasi dan semangat belajar mempunyai hubungan yang erat. Keterlibatan siswa dihasilkan dari motivasi intrinsik atau kebutuhan individu yang membuat siswa memiliki perasaan positif dan melanjutkan praktik mereka dengan ketekunan dan kepercayaan diri (Mandernach, 2009)

Prestasi belajar adalah salah satu indikator keberhasilan siswa di sekolah. Syah (2003) mendefinisikan prestasi sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Suryabrata (2003) menyatakan bahwa prestasi merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemampuan atau prestasi belajar siswa pada waktu tertentu. Sugihartono (2013) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan berinteraksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Restian (2015) mendefinisikan prestasi belajar sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu.

Muhibbin Syah (2005) menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh setidaknya tiga faktor yaitu :

1. Faktor internal : faktor yang terdapat dalam diri individu terdiri dari faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh) dan faktor psikologis (perhatian, inteligensi, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).
2. Faktor eksternal : faktor yang berasal dari luar individu, terdiri dari faktor keluarga (relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, ekonomi keluarga dll), faktor dari lingkungan

sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran dll) dan faktor masyarakat (media masa, teman bergaul dan kegiatan siswa dalam masyarakat).

3. Faktor pendekatan belajar : merupakan faktor yang berhubungan dengan upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) di Sekolah dan Keberhasilan Siswa

Untuk meningkatkan keberhasilan dan prestasi belajar siswa, Keterlibatan siswa secara aktif di sekolah merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan dan sangat penting (Johnson, 2008; Shernoff and Schmidt, 2008; Wang and Holcombe, 2010). Siswa seharusnya aktif terlibat dengan pendidikan yang mereka jalani di sekolah agar memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kesuksesan pada jenjang pendidikan berikutnya, menyelesaikan pendidikan, menghindari terjadinya *drop out*, pencapaian prestasi yang tinggi serta karier (Marks, 2000; Fredricks, Blumenfeld and Paris, 2004; Hirschfield and Gasper, 2011; Wang and Eccles, 2011). Keterlibatan siswa di sekolah merupakan konsep multidimensional yang terdiri dari tiga komponen yaitu perilaku, emosional dan kognitif (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Ketiga komponen keterlibatan tersebut mempengaruhi keberhasilan siswa secara berbeda (Wang and Holcombe, 2010; Wang & Eccles, 2013). Pada komponen perilaku (*behavioural engagement*), Siswa yang bersekolah secara teratur, berkonsentrasi pada pembelajaran, mematuhi peraturan sekolah, dan menghindari perilaku yang mengganggu seperti bolos kelas atau berkelahi umumnya mendapatkan nilai yang lebih baik dan berprestasi lebih baik pada tes-tes standar di sekolah. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa pada komponen ini, menurut Wang dan Holcombe (2010) para guru perlu memberikan lebih banyak dukungan otonomi dalam bentuk kegiatan yang lebih menarik dan relevan serta peluang pengambilan keputusan untuk terlibat dalam pembelajaran serta pemberian bimbingan dan instruksi penugasan yang lebih terperinci. Groves, Sellars, Smith & Barber (2015) menambahkan bahwa guru juga harus antusias, melakukan persiapan dengan baik, terbuka, berdiskusi tentang progres siswa, menantang sejauh mana siswa mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan akademik mereka.

Pada kompoen emosional (*emotional engagement*), khususnya yang terkait dengan identifikasi rasa kepemilikan terhadap sekolah, menurut Wang dan Holcombe (2010), siswa yang memiliki rasa kepemilikan positif terhadap sekolahnya,

dimana rasa kepemilikan yang positif ini menunjukkan kecocokan secara psikologis terhadap sekolah sehingga mereka percaya sekolah akan memfasilitasi kebutuhan perkembangan mereka. Siswa yang memiliki orientasi positif terhadap sekolah merasa memiliki kedekatan emosional sehingga mereka cenderung bertindak sesuai dengan aturan-aturan sekolah dan merasa memiliki tujuan yang sama dengan sekolah (Veresova & Mala, 2016). Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwita & Tairas (2013) yang menunjukkan bahwa ketika seorang siswa mempersepsikan sekolahnya memiliki iklim yang baik dan kondusif, maka ia akan semakin terlibat dengan sekolahnya, unsur-unsur iklim sekolah yang maksud adalah hubungan antar warga sekolah, dukungan guru, aspek perkembangan diri, kejelasan tata tertib sekolah, penerapan inovasi, serta kelengkapan dan kenyamanan lingkungan fisik.

Iklim kelas atau situasi yang terjadi di dalam kelas dapat meningkatkan keterlibatan siswa pada komponen keterlibatan perilaku dan emosional dan pada akhirnya meningkatkan keberhasilan siswa di sekolah (Dotterer & Lowe, 2011). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas pengajaran dan iklim kelas yang positif (mendukung mereka) dapat meningkatkan keterlibatan siswa pada komponen perilaku seperti mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan memperhatikan ketika pelajaran dan juga meningkatkan pada komponen emosional yaitu memiliki perasaan memiliki terhadap sekolah. Oleh karena itu salah satu cara untuk meminimalisir kasus *dropout* adalah dengan sekolah berfokus pada peningkatan kualitas dan suasana di dalam kelas (Dotterer & Lowe, 2011). Reyes, Brackett dan Rivers (2012) menambahkan bahwa guru yang mampu menciptakan suasana positif dan menunjukkan bahwa ruang kelas adalah tempat yang aman dapat membuat siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran membuat siswa terlibat secara emosional dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya siswa akan berprestasi lebih baik secara akademik. Suasana kelas yang positif ditandai dengan hubungan yang hangat, saling menghormati dan mendukung secara emosional, guru tidak hanya sensitif pada persoalan akademik tetapi juga pada aspek sosial dan emosional (Reyes, Brackett & Rivers, 2012).

Wang dan Peck (2013), dalam penelitiannya menjelaskan keterlibatan siswa pada komponen kognitif dapat meningkatkan kesuksesan siswa di sekolah, siswa yang terlibat secara kognitif memiliki indeks prestasi yang tinggi. Seperti yang kita ketahui bahwa komponen kognitif berkaitan erat kualitas proses kognitif dan strategi belajar siswa terhadap tugas sekolah misalnya kemauan dan ketekunan untuk belajar, regulasi diri dan menyukai tantangan (Gibbs

and Poskitt, 2010). Salah satu aspek pada komponen kognitif adalah regulasi diri. Regulasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri, menentukan target untuk diri mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut, dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut (Friedman & Schustack, 2008). Peningkatan regulasi diri pada siswa dapat meningkatkan keberhasilan siswa di sekolah (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Peningkatan regulasi diri pada siswa dapat dilakukan dengan cara guru memberikan dukungan emosional, berdiskusi dengan siswa terkait pekerjaannya dan dukungan akademik dari teman sebaya (Patrick, Ryan & Kaplan, 2007).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan Uraian yang telah disampaikan maka simpulan dari tulisan ini adalah :

1. keterlibatan siswa merupakan komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa kepemilikan siswa terhadap sekolahnya, penerimaan nilai-nilai sekolah dan komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah
2. Keterlibatan siswa merupakan konstruk multidimensional yang terdiri dari tiga komponen yaitu perilaku, emosional dan kognitif
3. Keberhasilan siswa dapat dicapai melalui peningkatan keterlibatan siswa melalui ketiga komponennya secara berbeda-beda yaitu komponen perilaku dengan cara rajin bersekolah, berkonsentrasi ketika pelajaran dan menghindari perilaku-perilaku bermasalah, komponen emosional melalui pandangan positif serta rasa kepemilikan terhadap sekolah serta komponen kognitif dengan cara meningkatkan regulasi diri pada siswa
4. Guru dan Teman sebaya berperan penting dalam upaya peningkatan keberhasilan siswa melalui pendekatan ketiga komponen dari keterlibatan siswa

Saran

1. Kepada pihak sekolah diharapkan membuat kebijakan-kebijakan yang dapat mempengaruhi persepsi siswa kepada sekolah menjadi lebih baik.
2. Kepada guru-guru diharapkan membuat suasana pembelajaran yang kolaboratif dan aktif, memberikan tantangan-tantangan kepada siswa

dalam pembelajaran dan memfasilitasi relasi siswa dengan teman sebayanya.

3. Kepada siswa diharapkan dapat ikut terlibat aktif dengan seluruh kegiatan yang ada di sekolah, baik itu kegiatan akademik maupun non-akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Appleton, J.J, Christenson, S.L & Furlong, M.J. (2008). Student Engagement With School: Critical Conceptual And Methodological Issues Of The Construct. *Psychology in the Schools*, 45(05), 369-386.
- Dharmayana, Masrun, Kumara, A & Wirawan, Y.G. (2012). Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi*, 1 (39), 76-94.
- Dotterer, A.M & Lowe, K. (2011). Classroom Context, School Engagement, and Academic Achievement in Early Adolescence, *J Youth Adolescence* , 40 : 1649–1660
- Fall, A. M., & Roberts, G. (2012). High school dropouts: Interactions between social context, self-perceptions, school engagement, and student dropout. *Journal of Adolescence*, 35, 787-798.
- Finn, J.D & Rock, D.A. (1997). Academic Success Among Students At Risk For School Failure. *Journal Of Applied Psychology*, 82(02), 221-234.
- Fredricks, J.A, Blumenfeld, P.C & Paris, A.H . (2004). School engagement : potential of the concept, state of evidence. *Review of Educational Research*, (74) : 59–109.
- Fredricks, J. A., Filsecker, M & Lawson, M.A. (2016). Student engagement, context, and adjustment: Addressin definitional, measurement, and methodological issues. *Learning and instruction*, 43 : 1-4
- Friedman, H. S & Schustack, M. W. (2008). Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern. Jakarta: Erlangga.
- Groves, M., Sellars, M., Smith, J., & Barber, A. (2015). Factors affecting student engagement: A case study examining two cohorts of students attending a post-1992 University in the United Kingdom. *International Journal of Higher Education*, 4(2), 27-37
- Gunuc, S. (2014). The Relationships Between Student Engagement And Their Academic Achievement, *International Journal On New Trends In Education And Their Implications*, 4(5) : 216-231

- Gunuc, S & Kuzu, A. (2015). Student engagement scale: development, reliability and validity. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 40(04), 587-610.
- Jimerson, S.R, Campos, E & Greif, J.L. (2003). Toward an Understanding of Definitions and Measures of School Engagement and Related Terms. *The California School Psychologist*, 8, 7-27.
- Jones, R. D. (2008). Strengthening Student Engagement. Published by International Center for Leadership in Education. Teacher Handbook.
- Li, Y., & Lerner, R. M. (2011). Trajectories of school engagement during adolescence: implications for grades, depression, delinquency, and substance use. *Developmental Psychology*, 47(1), 233-347
- Mandernach, B. J. (2009). Effect of instructor-personalized multimedia in the online classroom. *International Review of Research Open and Distance Learning*, 10, 1-19.
- Marks, H.M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle, and high school years. *American Education Research Journal*, 153-184. Implications
- Martin, A, J. (2010). Girls, achievement motivation and the glass ceiling. Implications for personal potential. *Summary of Keynote at The Alliance of Girls' Schools Australasia Conference*. Lifelong Achievement Group. www.lifelongachievement.com.
- Patrick, H., Ryan, A.M & Kaplan, A. (2007). Early Adolescents' Perceptions of the Classroom Social Environment, Motivational Beliefs, and Engagement, *Journal of Educational Psychology*, 99 (01) : 83-98
- Peterson, C. (2006). *A Primer in Positive Psychology*. Oxford: Oxford University Press.
- Poerwandari, E. Kristi. 2005. Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi UI
- Poskitt, J., & Gibbs, R. (2010). Student engagement in the middle years of schooling (Years 7-10): A literature review. *Literature Review*. Report to the Ministry of Education (Evaluation Associates Ltd) (Massey University).
- Restian, A. (2015). *Psikologi Pendidikan "Teori dan Aplikasi"*. Malang : UMM Press
- Reyes, M.R., Brackett, M.A & Rivers, S.E. (2012). Classroom Emotional Climate, Student Engagement, and Academic Achievement, *Journal of Educational Psychology*, 104 (3) : 700-712
- Purwita, H.F & Tairas, M.M.W. (2013). Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah dengan *School Engagement* di SMK IPIEMS Surabaya (*Correlation between Student's Perception of School Climate with School Engagement in SMK IPIEMS Surabaya*). *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* , 2(01) : 1-9
- Shernoff, D., & Schmidt, J. (2008). Further evidence of an engagement-achievement paradox among US high school students. *Journal of Youth and Adolescence*, 37, 564-580.
- Skinner, E. A., Kindermann, T. A., Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (2009). Engagement and disaffection as organizational constructs in the dynamics of motivational development. dalam K. Wentzel & A. Wigfield (Eds.), *Handbook of motivation in school* : 223–245. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Slameto. (1999). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryabrata, Suryadi. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Syah, Muhibbin. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Veresova, M & Mala, D. (2016). Attitude toward School and Learning and Academic Achievement of Adolescent. *The European Proceedings of social & behavioural science*.
- Wang, M. T & Holcombe, R. (2010). Adolescents' perceptions of school environment, engagement, and academic achievement in middle school. *American Educational Research Journal*, 47, 633-662.
- Wang, M.T & Eccles, J.S. (2013). School Context, Achievement Motivation, and Academic Engagement: A Longitudinal Study of School Engagement Using a Multidimensional Perspective. *Learning and Instruction*, 28 : 12-23.
- Wang, M.T & Peck, S.C. (2013). Adolescent Educational Success and Mental Health Vary Across School Engagement Profiles. *Developmental Psychology*, 7(49) : 1266 - 1276
- Wigfield, A., Eccles, J. S., Schiefele, U., Roeser, R., & Davis-Kean, P. (2006). Development of achievement motivation. dalam W. Damon (Series Ed.) & N. Eisenberg (Vol. Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 3. Social,*

emotional, and personality development (6th ed., pp. 933–1002). New York: John Wiley.

Willms J.D. (2003). *Students Engagement at School : a Sense of Belonging and Participation Result From PISA 2000*. Organisation for Economic Co-operation and Development.

Willms, J. D., Friesen, S., & Milton, P. (2009). *What did you do in school today? Transforming classrooms through social, academic and*

intellectual engagement. (First National Report) Toronto: Canadian Education Association.

Yazzie-Mintz, E. (2009). Engaging the voices of students : A report on the 2007 & 2008 High School Survey of Student Engagement. Bloomington, IN : Center for Evaluation & Education Policy